

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM LASKAR PELANGI KARYA
ANDREA HIRATA (RELEVANSI TERHADAP AKHLAK TERPUJI DAN NILAI-NILAI
KEMANUSIAAN TOKOH UTAMA)

Ahmad Fatah, Suci Herwani

Institut Agama Islam Negeri Kudus
ahmadfatah@iainkudus.ac.id, suciherwani@iainkudus.ac.id

Diterima : 22 Juni 2022
Direvisi : 29 November 2022
Diterbitkan: 30 November 2022

Abstrak: Laskar Pelangi (2008) merupakan film yang diadaptasi dari novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Film ini digarap oleh sutradara Riri Riza yang dirilis pada 26 September 2008. Skenarionya ditulis oleh Salman Aristo. Film Laskar Pelangi dapat dikatakan film bergenre *edutainment* karena menyampaikan pesan cerita pendidikan yang dikemas secara apik. Film tersebut juga tergolong film religi karena latar dan nilai-nilai yang disajikan bersumber dari ajaran Islam. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa dialog sedangkan data sekunder berupa sumber literatur pendukung. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dengan menganalisis isi dialog para tokoh. Masalah yang diangkat yakni nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terkandung dalam film Laskar pelangi karya Andrea Hirata serta relevansinya terhadap akhlaq terpuji dan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan yang diharapkan yakni menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya terhadap akhlaq terpuji dan nilai-nilai kemanusiaan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat delapan nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansinya terhadap akhlaq terpuji dan nilai-nilai kemanusiaan. Delapan nilai yang dimaksud meliputi toleransi, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Akhlaq Terpuji, Nilai Kemanusiaan

Abstrack: Laskar Pelangi (2008) is a film adapted from the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata. This film was directed by Riri Riza which was released on September 26, 2008. The screenplay was written by Salman Aristo. Laskar Pelangi film can be said to be an edutainment genre film because it conveys educational story messages that are packaged nicely. The film is also classified as a religious film because the background and values presented are sourced from Islamic teachings. This research includes library research with a descriptive approach. Data sources are divided into two, namely primary data and secondary data. Primary data in the form of dialogue while secondary data in the form of supporting literature sources. Data collection techniques using documentation techniques. The data analysis technique is to analyze the contents of the dialogues of the characters. The problem

raised is what character education values are contained in the film *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata and their relevance to commendable morals and human values. The expected goal is to analyze the values of character education and their relevance to commendable morals and human values. The results showed that there were eight character education values and their relevance to commendable morals and human values. The eight values in question include tolerance, creativity, democracy, national spirit, respect for achievement, care for the environment, and social care.

Keywords: Character Education Values, Praiseworthy Morals, Human Values

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan dijadikan pedoman bagi manusia untuk bertindak. Di dalam pendidikan berisikan nilai-nilai kehidupan dalam upaya membentuk manusia agar menjadi pribadi yang mulia.

Pendidikan karakter mulai digaungkan oleh pemerintah sejak kemunculan Kurikulum 2013. Kemudian muncullah istilah K-13. Salah satu ciri khas K-13 yakni penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik. Karakter merupakan kunci utama pembangunan sumber daya yang berkualitas. Dengan begitu karakter harus dibentuk sedini mungkin, Susilowati (dalam Ivan Zhayoga, Diana Endah H., dan Ikha Listyarini, 2020:2) mengatakan kegagalan penanaman karakter sejak dini membuat serta pembentukan pribadi yang bermasalah di masa mendatang. Dengan demikian pembentukan karakter sejak dini wajib dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan bermain (teman sebaya) anak.

Sudrajat (2011:47) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki dua tujuan. Dua tujuan yang dimaksud yakni membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Manusia tidak hanya berbekal cerdas dan pintar tetapi juga memiliki kepribadian baik agar dapat berjalan seimbang. Namun permasalahan baru muncul ketika kedua tujuan tersebut tidak dapat berjalan beriringan. Menjadikan manusia cerdas dan pintar bisa dikatakan mudah tetapi menjadikan manusia agar memiliki moral baik tidaklah mudah. Maka diperlukan penyeimbangannya yakni pendidikan akhlaq.

Di layar kaca berjejeran film yang dapat dinikmati oleh semua orang. Peran orang tua sangat penting untuk mendampingi anak-anaknya agar tidak salah memilih tayangan. Tidak semua film bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter. Orang tua harus jeli memilih tontonan bagi anak-anaknya. Salah memilih maka akan berakibat fatal.

Film dapat diartikan sebagai rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita atau video (Javandalasta dalam Aprilianty dan Hermiati, 2021:20). Penggunaan film dalam upaya pembentukan nilai-nilai karakter memiliki beberapa keunggulan yakni, mampu memunculkan emosi pada penonton, mengiustrasikan kontras visual secara langsung, serta memotivasi penonton untuk membuat suatu perubahan. Dari keunggulan tersebut film dapat dijadikan salah satu alat untuk pembentukan kepribadian anak tentunya dengan pendampingan orang tua atau orang dewasa.

Salah satu film yang layak ditonton oleh anak-anak yakni film *Laskar Pelangi*. Film ini tidak hanya sekadar menyuguhkan hiburan tetapi sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter dan muatan nilai-nilai agama. Film *Laskar Pelangi* menceritakan tentang kisah kehidupan anak-anak dari keluarga miskin yang bersekolah di sebuah SD Muhammadiyah di Belitung. Meski dengan segala keterbatasan, namun hal itu justru melecut semangat mereka untuk sukses.

Adapun penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penulis yakni I.G.A.I. Santini, Sukardi, dan L.P. Sendratari dengan judul “Analisis Nilai Karakter pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata untuk Pengembangan Materi IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter”, hasil penelitian disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan budaya, moral dan nilai-nilai kehidupan sosial merupakan satu kesatuan yang membentuk karakter siswa serta pemahaman terhadap interaksi sosial siswa sangat diperlukan dalam terwujudnya keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Wegig Widiyatmika dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter pada Film *Sang Kiai*” menyebutkan bahwa tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis pendidikan karakter dalam film *Sang Kiai* sebagai pembangun karakter untuk media pembelajaran yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui adegan dalam film. Film *Sang Kiai* berisi 8 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film ini termasuk agama, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasional, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan/ komunikatif yang tercermin dalam setiap adegan. Jadi film ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang bertujuan pembentukan karakter.

Francisca Sutiyan, Tuti Tarwiyah Adi, dan R. Sri Martini Meilanie dalam artikel yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Film *Adit dan Sopo Jarwo* Ditinjau dari Aspek

Pedagogik”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa film Adit dan Sopo Jarwo dengan sampel episode 21-24 mengandung nilai-nilai karakter jika ditinjau dari aspek pedagogis diantaranya nilai karakter menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama yang didalamnya terkandung sifat sopan santun, jujur, saling menghormati, saling menyayangi dan disiplin.

Film Laskar Pelangi telah banyak dikaji namun yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian lainnya yakni terletak pada relevansinya terhadap nilai-nilai akhlaq terpuji dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan apa saja yang muncul dalam film Laskar Pelangi dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Sugiyono (2013:2) menjelaskan metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Kegiatan penelitian bermula dari sebuah masalah dan diakhiri dengan sebuah jawaban. Untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter terhadap akhlaq terpuji dengan nilai-nilai kemanusiaan diperlukan metode yang tepat.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang berhubungan dengan membaca, mencatat, dan mengolah data menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, artikel, jurnal, maupun hasil penelitian dari peneliti terdahulu (Zed, 2014:3).

Pendekatan yang dipilih yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2015:4) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dalam suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan penutur dan mitra tutur yang diamati. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan data penelitian berupa penggalan dialog yang terdapat pada film Laskar Pelangi.

Subjek penelitian berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Laskar Pelangi serta relevansinya terhadap akhlaq terpuji dan nilai-nilai kemanusiaan. Sumber data terbagi menjadi dua yakni data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dengan analisis data meliputi sintesis, menyusun ke dalam pola, memilah-milah, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Karakter serta Relevansinya terhadap Nilai Kemanusiaan dari Tokoh Utama dalam Film *Laskar Pelangi*

Nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dalam film *Laskar Pelangi* meliputi, toleransi, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Berikut pembahasannya,

a. Toleransi

Nilai toleransi terlihat pada menit ke 00.13.01-00.13.18 *scene* kedua. Dari kesepuluh siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah terdapat salah satu siswa yang memiliki kepercayaan yang berbeda. A Kiong merupakan warga etnis Tiong Hoa. Meskipun mereka berbeda kepercayaan namun sikap saling menghargai dan toleransi yang terjalin sangat baik. Mereka tetap menjaga hubungan baik, rukun tanpa adanya diskriminasi dan pengucilan di antaranya.

Di agama Islam sendiri dijelaskan dalam firman Allah QS. Al Kafirun:6 yang berbunyi:

لكم دينكم ولي دين

Ayat di atas memiliki arti *Untukmu agamamu dan untukku agamaku*. Indonesia memiliki keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya. Pluralisme yang dimiliki secara sadar maupun tidak sadar dapat memicu adanya perselisihan yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan. Tetapi hal ini tidak muncul dalam masyarakat Belitong yang memiliki perbedaan tidak hanya suku tetapi juga agama. Hal ini ditunjukkan oleh Ikal dan kawan-kawan yang dapat berteman baik dengan A Kiong di tengah-tengah perbedaan suku maupun agama.

b. Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang memberi kesempatan kepada setiap personal untuk berkreasi memunculkan ide-ide baru. Hal ini dapat diketahui pada menit ke 00.53.50-00.56.00. Ada salah satu *scene* di mana Ikal dan kawan-kawan akan mengikuti sebuah karnaval. Salah satu anggota yakni Mahar memiliki ide untuk memanfaatkan benda-benda di sekitar sebagai penunjang penampilan mereka. Awalnya teman-temannya kurang setuju meskipun demikian Mahar berhasil meyakinkan mereka bahwa idenya ini akan menggiring ke sebuah kemenangan. Dengan kepercayaan yang diperoleh dari teman-temannya, Mahar termotivasi dan berhasil menciptakan pakaian penunjang dalam pementasan dan hasilnya sangat memukau.

Indikator kreatif adalah memiliki banyak akal, memiliki banyak ide, tidak mudah putus asa, yakin apa yang diusulkan baik dan benar, berpikir segala arah, memperhatikan proses, mampu berpikir cepat dan tepat, menghargai pandangan orang lain, selalu ingin mengambil inisiatif, dan memberikan yang terbaik (Retnoningsih et al., 2018:45-46). Hal itu tercermin pada diri Mahar. Inisiatif cepat yang diambil mampu mengantarkan kelompoknya memenangi karnaval.

c. Demokratis

Nilai demokratis dalam Film Laskar Pelangi dapat kita jumpai pada menit ke 00.03.40. Bu Muslimah memperlakukan semua siswanya sama, tidak membeda-bedakan, tidak memihak ke salah satu siswa. Hal ini dapat diketahui ketika Bu Muslimah menyambut kedatangan siswa baru. Ada salah satu siswa bernama Lintang yang baru sampai sekolah. Bu Muslimah merasa terharu atas kegigihannya menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk sampai sekolah. Sikap hormat yang ditunjukkan bu Muslimah tanpa melihat status menunjukkan bahwa beliau memiliki nilai demokratis.

Selain itu nilai demokratis yang ditunjukkan bu Muslimah terlihat ketika mengajar. Beliau tidak membeda-bedakan satu sama lain. mereka didik dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan memperlakukan semuanya sama.

d. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Sudarajat, 2011: 56). Semangat kebangsaan nampak pada menit 00.28.00 - 00.29.18. Berikut cuplikan dialognya:

- Pak Harfan : “Sudah dua bulan ya, gaji kau dan Bakri tertunda. Mus, kau tu masih muda, cantik pula. Kenapa kau tolak lamaran anak Haji Mahdun? Bisa jadi istri saudagar kau di tanah Jawa.”
- Bu Muslimah : “Lalu nak meninggalkan berdua saja dengan Bakri? **Mimpi aku ini bukan jadi istri saudagar pak, mimpi aku jadi guru.** Dan bapak adalah orang yang langsung percaya bahwa aku bisa jadi guru. Sudah lima tahun ini kita menghadapi macam-macam masalah pak, tapi kita tetap bertahan kan Pak? **Soal uang aku bisa dapat dari menjahit Pak.**”

Pak Harfan : “Alhamdulillah.”

Berdasarkan dialog tersebut kita dapat mengetahui bahwa Bu Muslimah adalah seorang pendidik yang memiliki semangat kuat dalam mencerdaskan para siswanya. Hal ini dapat diketahui dari penggalan dialog *“Mimpi aku ini bukan jadi istri saudagar pak, mimpi aku jadi guru”*. Keikhlasan dan kesungguhan yang ditunjukkan beliau meskipun hanya diupah dengan beras namun tidak mematahkan semangatnya. Beliau tetap mengabdikan diri untuk kepentingan pendidikan serta rela berkorban demi kemajuan pendidikan. Hal ini diperkuat dengan penggalan dialog *“Soal uang aku bisa dapat dari menjahit”*. Dari dialog tersebut dapat ditarik simpulan bahwa bu Mus bukan tipe orang yang mengajar hanya untuk mendapatkan gaji tetapi dari panggilan jiwa untuk mencerdaskan anak bangsa. Pantang menyerah dan memiliki daya juang yang tinggi merupakan penjabaran dari karakter semangat kebangsaan.

e. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi dapat dijumpai pada menit ke 00.34.50 - 00.35.35. Berikut cuplikan dialognya,

Ikal : “Aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikit pun, sedetik pun bisa melampaui Lintang. Nilaiku sedikit lebih baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya. Rangking duaku abadi, tak berubah sejak caturwulan pertama kelas satu SD. Rival terberatku, musuh bebuyutanku adalah temanku sebangku, yang aku sayangi.”

Lintang : (Tersenyum)

Cuplikan dialog di atas menjelaskan bahwa Ikal memiliki kemauan yang keras agar dapat meraih prestasi yakni peringkat pertama di kelas namun dia tidak pernah bisa melampaui kemampuan Lintang. Meskipun demikian, dia tidak pernah merasa pesimis bahkan membenci Lintang. Dia selalu mengapresiasi prestasi yang ditorehkan oleh Lintang. Hal ini dapat dilihat dari dialog *“Rival terberatku, musuh bebuyutanku adalah temanku sebangku, yang aku sayangi.”* Dia tetap menganggap Lintang sebagai teman yang dia sayangi meskipun saingan terberatnya. Sikap yang ditunjukkan Ikal kepada Lintang dapat diidentifikasi sebagai karakter menghargai prestasi.

f. Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan dapat diartikan sebagai sikap menghargai lingkungan sebagai sumber daya alam yang perlu dijaga dan dipelihara agar tetap lestari. Setiap individu diharapkan memiliki kepekaan untuk merawat dan menjaga lingkungan demi kebermanfaatan jangka panjang. Manusia menjaga alam maka alam pun menjaga manusia.

Peduli lingkungan dapat ditemukan pada menit ke 00.33.34. Pada *scene* tersebut menjelaskan tentang mata pencaharian ayah Lintang yakni sebagai nelayan. Ayah Lintang digambarkan sebagai nelayan tradisional dari Desa Tanjung Kelumpang. Ketika menangkap ikan beliau menggunakan jaring. Penggunaan jaring memiliki keuntungan salah satunya yakni aman untuk terumbu karang. Secara tidak langsung Ayah Lintang telah berpartisipasi dalam upaya menjaga kelestarian ekosistem laut. Sikap peduli lingkungan memang seharusnya diterapkan sejak kecil, karena anak akan terbiasa dengan pola hidup bersih, belajar menghargai lingkungan sejak kecil dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan lainnya.

g. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Menjadikan manusia yang memiliki kebermanfaatan bagi yang lainnya. Peduli sosial terdapat pada menit ke 01.19.48 - 01.20.23. Berikut kutipan dialognya,

- Ikal : “Sudah lima tahun kita sekolah, masa cuma itu” (memandang piala dalam lemari). “Satu-satunya benda berharga kita. Kalo iya, pasti Bu Mus dan Pak Harfan kecewa sekali.”
- Pak Harfan : “Yang harus kalian ingat anak-anakku! Jangan pernah menyerah! Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya dan bukan menerima sebanyak-banyaknya.”

Kutipan dialog di atas menjelaskan tentang karakter peduli sosial. Manusia yang berguna yakni bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Penggalan dialog “**Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya dan bukan menerima sebanyak-banyaknya**”, mengajarkan kepada anak didiknya untuk dapat memberikan apa yang dibutuhkan oleh orang lain, bukan sebaliknya hanya bisa menerima kebaikan orang lain. Mau memberi dengan sukarela merupakan indikator dari peduli sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terdapat delapan nilai kemanusiaan pada film *Laskar Pelangi*. Kedelapan nilai kemanusiaan meliputi toleransi, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dari nilai kemanusiaan pada tokoh utama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam tingkah laku keseharian, perkataan, dan karakter bawaan tokoh) pada film *Laskar Pelangi* sangat tepat diterapkan langsung kepada anak-anak. Mereka dapat meneladani dan mengimplementasikan nilai pendidikan karakter dari nilai kemanusiaan. Penanaman nilai-nilai kemanusiaan sejak dini diharapkan agar mereka terbiasa. Dengan demikian akan berpengaruh pada tindakan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliany, Lenny dan Hermiati. (2021). Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentukan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Progra Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 15-16 Januari 2021.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Retnoningsih, A., Wilonoyudho, S., Setyowati, D.S., Hardati, P., Mastuti, N.K.T., Rahayuningsih, M., ... Utomo, A.P.Y. (2018). *Pendidikan Konservasi Tiga Pilar*. Semarang: UNNES Press.
- Santini, I.G.A.I., Sukardi, dan L.P. Sendratari. (2021). Analisis Nilai Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata untuk Pengembangan Materi IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*. Volume 5(2). Hal.86-97. [http://DOI: 10.23887/pips.v5i2.426](http://doi.org/10.23887/pips.v5i2.426)
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Volume 1(1). Hal.47-57.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyana, Francisca, Tuti Tarwiyah Adi, dan R. Sri Martini Meilanie. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Film Adit dan Sopo Jarwo Ditinjau dari Aspek Pedagogik. *Jurnal Obsesi*. Volume 5(2). Hal.2201-2210. [https://DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1133](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1133)
- Widiyatmika, W., Sulistyono, E. T., & Nugroho, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 73–79. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.639>
- Zhayoga, Ivan., Diana Endah H., dan Ikha Listyarini. (2020). Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin terhadap Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*. Volume 3(1). Hal.1-7
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.